

PRIORITAS PERLINDUNGAN LAHAN SAWAH PADA KAWASAN STRATEGIS PERKOTAAN DI KABUPATEN GARUT

Priority Zoning for Paddy Field Protection on Strategic Urban Areas in Garut

Zulyan Firdaus Afif^{1*)}, Baba Barus²⁾, dan Dwi Putro Tejo Baskoro²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana IPB, Jl. Raya Darmaga, Gedung Andi Hakim Nasoetion Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

²⁾ Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian IPB, Jl. Meranti Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

ABSTRACT

The protection of paddy field in Garut needs to be carried out early on. It is intended to maintain the existence and identity of Garut as the West Java rice granary in achieving national food security in the midst of a agricultural conversion issues. Especially on a strategic urban area which is basically area with the main purpose of economic development in Garut. Result of the study is the description of the actual condition of paddy field in the Garut Strategic Urban Area. Calculation of the land balance was conducted by comparing the needs and the lands availability of strategic urban area and Garut. The determination of the land priority used the following criteria: 1) land suitability classes; 2) cropping intensity index (IP); 3) irrigation systems; 4) paddy field area; and 5) the distance from the streets. The land priority was categorized based on homogeneous physical criteria, producing four characteristics of typology of the protection of paddy field in the Strategic Urban Areas. The first priority of paddy field distribution is then compared with spatial plans in Garut area, so that first priority of land acquired is based with the spatial plans Strategic Urban Area is at 2,079 hectares, equivalent to 25.67% of the total area. That is, if the first priority paddy field is used as a source for Green Open Space (RTH) with a minimum standard of 30%, the local government needs only to compensate the shortage of 4.33%.

Keywords: Actual land, lands balance, land priority, land protection, urban areas

ABSTRAK

Perlindungan lahan sawah di Kabupaten Garut perlu dilakukan sejak dini, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan lahan sawah serta jati diri Kabupaten Garut sebagai lumbung padi Provinsi Jawa Barat. Upaya ini dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan nasional ditengah maraknya isu konversi lahan pertanian. Terutama pada Kawasan Strategis Perkotaan yang pada dasarnya merupakan pusat perekonomian di Kabupaten Garut. Hasil kajian ini diharapkan diperoleh gambaran kondisi aktual lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan Kabupaten Garut. Penghitungan neraca lahan dilakukan dengan membandingkan kebutuhan dan ketersediaan lahan pada Kawasan Strategis Perkotaan di Kabupaten Garut. Penentuan lahan prioritas dilakukan atas parameter: 1) kelas kesesuaian lahan; 2) intensitas pertanaman (IP); 3) sistem Irigasi; 4) luas hamparan; dan 5) jarak dari bahu jalan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan kriteria fisik yang homogen, sehingga diperoleh empat karakteristik tipologi perlindungan lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan. Sebaran lahan prioritas pertama kemudian di bandingkan dengan pola ruang dalam RTRW Kabupaten Garut tahun 2011-2013, sehingga diperoleh luas lahan prioritas pertama yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Strategis Perkotaan adalah sebesar 2,079 ha atau setara dengan 25.67% dari luas wilayah. Artinya, jika lahan sawah prioritas pertama ini digunakan sebagai sumber untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan standar minimal 30%, pemerintah hanya tinggal mengakumulasi kekurangan sebesar 4.33%.

Kata kunci: Lahan aktual, neraca lahan, lahan prioritas, perlindungan lahan, kawasan perkotaan

PENDAHULUAN

Dalam rangka pembangunan pangan berkelanjutan, lahan merupakan sumber daya utama, terutama bidang usaha yang masih bergantung pada pola pertanian berbasis lahan. Begitu pula dengan Kabupaten Garut yang merupakan salah satu wilayah yang potensial bagi pengembangan lahan pertanian padi, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Kabupaten Garut sebagai salah satu

sentra penghasil padi Jawa Barat dengan hasil produksi padi sebanyak 865,457 ton tahun⁻¹ pada tahun 2012. Karakteristik fisik dan lingkungan serta aksesibilitas strategis yang berdekatan dengan kota-kota besar di sekitarnya memberikan dampak positif bagi perkembangan sektor pertanian (Thin et al., 2002). Selain itu, beberapa hal dapat menjadi ancaman bagi keberadaan lahan pangan, diantaranya: penambahan jumlah penduduk, nilai sewa

*) Penulis Korespondensi: Telp. +6281280224223; Email. zulyan_afif@yahoo.co.id

lahan pertanian yang rendah, serta rencana pemerintah pengembangan kawasan strategis perkotaan.

Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) Kabupaten Garut mencatat peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 2,139,167 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 2,445,911 jiwa. Selama rentang tahun 2002-2012 terjadi peningkatan sebesar 14.34% selama kurun waktu sepuluh tahun.

Menurut Rustiadi (2009) ketersediaan sumberdaya lahan cenderung tetap dan tidak bisa diperbaharui, akan tetapi kebutuhan terhadap lahan meningkat setiap tahunnya, baik untuk penggunaan pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan primer maupun untuk kebutuhan lain seperti pemukiman dan industri. Penggunaan lahan untuk sektor pertanian dinilai memiliki *land rent* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai ekonomis lahan untuk penggunaan selain pertanian seperti industri dan perumahan.

Pemerintah Kabupaten Garut berencana mengembangkan Kawasan Strategis Perkotaan yang terdiri 6 kecamatan yang meliputi 43 desa/kelurahan. Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan, karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan (UU No. 26 tahun 2007). Secara tidak langsung kawasan perkotaan diberi mandat untuk melakukan perencanaan yang berhubungan dengan dukungan terhadap pertumbuhan sosial ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur pendukung (aksesibilitas jalan yang baik, gedung dan bangunan penunjang, hingga lokasi perekonomian baru) (Jamal, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memetakan lahan sawah aktual di Kawasan Strategis Perkotaan, (2) Menganalisis pengaruh keberadaan lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan terhadap kebutuhan lahan sawah di Kabupaten Garut, (3) Menganalisis lahan sawah prioritas pada Kawasan Strategis Perkotaan, dan (4) Membuat arahan prioritas perlindungan dan pemanfaatan lahan sawah pada Kawasan Strategis Perkotaan.

Kerangka Pemikiran

Bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, nilai sewa (*land rent*) atas lahan pertanian yang rendah, serta kebijakan pemerintah mengembangkan Kawasan Strategis Perkotaan berpengaruh terhadap degradasi, alih fungsi, dan fragmentasi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Alih fungsi lahan pertanian jika dilakukan secara tidak terkendali akan memberikan dampak negatif terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan.

Sementara itu, pengembangan Kawasan Strategis Perkotaan perlu didukung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, tetapi dengan tetap memperhatikan keberadaan lahan sawah guna mendukung pencapaian ketahanan pangan. Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian rencana pengembangan Kawasan Strategis Perkotaan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian wilayah dengan tetap memperhatikan keberadaan lahan sawah dan ketahanan pangan di Kabupaten Garut.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Citra satelit Ikonos Tahun 2009-2010, (2) Peta Rupa Bumi (RBI) Indonesia skala 1:25,000 (3) Peta sistem lahan Skala 1:250,000, (4) Peta satuan lahan 1:50,000, (5) Data Kabupaten Garut dalam angka 2012-2013. Alat yang digunakan antara lain: (1) komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak pengolahan data sistem informasi geografis dan citra satelit, (2) kamera digital, dan (3) GPS.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel ditetapkan dengan metode *stratified sampling spatial*, sehingga dapat menunjukkan keterwakilan ragam responden. Luas lahan sawah pada masing-masing desa atau kelurahan menjadi acuan yang dipakai dalam menentukan jumlah sebaran sampel, semakin luas lahan sawah maka semakin banyak jumlah distribusi sampel.

Jumlah sampel sebanyak 72 responden yang diperoleh dari perhitungan matriks perkalian beberapa variabel atau parameter, diantaranya adalah : jumlah kecamatan, indek pertanian, kelas kemiringan lereng dan luasan hamparan, seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data teknik pemilihan responden

No	Keragaman spasial	Jumlah	Keterangan	
1	Jumlah kecamatan	6	Tanjung Kamuning Tarogong Kidul Garut Kota	Karang Pawitan Tarogong kaler Cilawu
2.	IP / Indek Pertanian	3	Satu kali setahun (IP100) Dua kali setahun (IP200) Tiga kali setahun (IP300)	
	Kelas lereng	2	Kurang dari 8%	Lebih dari 8%
3.	Luas hamparan	2	Lebih dari 5 ha	Kurang dari 5 ha

Analisis Pemetaan Lahan Sawah Aktual

Peta lahan sawah aktual pada Kawasan Strategis Perkotaan Kabupaten Garut diperoleh dari hasil interpretasi citra satelit resolusi tinggi Ikonos serta didukung data verifikasi lapangan, dengan analisis menggunakan perangkat lunak ArcGIS.

Metode penentuan luasan lahan sawah aktual dilakukan dalam beberapa tahapan proses, yaitu: 1) persiapan data dasar; 2) pengumpulan citra satelit; 3) pengolahan citra satelit; 4) interpretasi citra satelit, 5) pembuatan peta sawah baku dan, 6) verifikasi lapangan.

Analisis Neraca Lahan

Analisis neraca lahan digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan untuk menghitung neraca didasarkan pada:

1. Laju pertumbuhan penduduk dianggap konstan sebesar 1.52 persen, (BPS Kabupaten Garut, 2012)
2. Jangka waktu peramalan adalah 25 tahun.

3. Data jumlah penduduk Kabupaten Garut yang dijadikan dasar perhitungan prediksi adalah jumlah penduduk tahun 2012 sebesar 2,485,732 jiwa (BPS, 2013).
4. Perhitungan neraca lahan Kabupaten Garut menggunakan luasan sawah aktual Kabupaten Garut tanpa Kawasan Strategis perkotaan (KG-KSP), dengan jumlah total penduduk di Kabupaten Garut
5. Perhitungan neraca lahan Kawasan Strategis Perkotaan menggunakan luas lahan aktual dan jumlah penduduk di 6 kecamatan dan 43 desa dan kelurahan.
6. Intensitas Pertanaman (IP) dihitung berdasarkan sebaran masing-masing desa/kelurahan.
7. Kebutuhan beras hanya berdasarkan konsumsi masyarakat sebesar 105.56 kg kapita⁻¹ tahun⁻¹,
8. Faktor konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke beras adalah sebesar 0.627, dan faktor koefisien konversi beras ke gabah adalah *invers* dari konversi gabah ke beras yaitu 1.594.
9. Konversi lahan di Kabupaten Garut adalah sebesar 748 ha per tahun,
10. Konversi lahan di Kawasan Strategis Perkotaan adalah sebesar 194 ha tahun⁻¹.

Analisis Lahan Sawah Prioritas

Kriteria yang dipakai dalam penghitungan lahan prioritas meliputi: 1) Indek Pertanaman (IP); 2) sistem irigasi; 3) luas hamparan; dan 4) kelas kemiringan lereng; serta 5) jarak lahan dari bahu jalan. Dari kriteria yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam penentuan lahan prioritas diatas, selanjutnya dilakukan penyederhanaan dengan menggunakan simbol yang nantinya dapat digunakan sebagai penanda klasifikasi. Simbolisasi dan pembobotan kriteria yang digunakan sebagai penentuan lahan prioritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel, parameter dan simbol dalam penentuan lahan prioritas

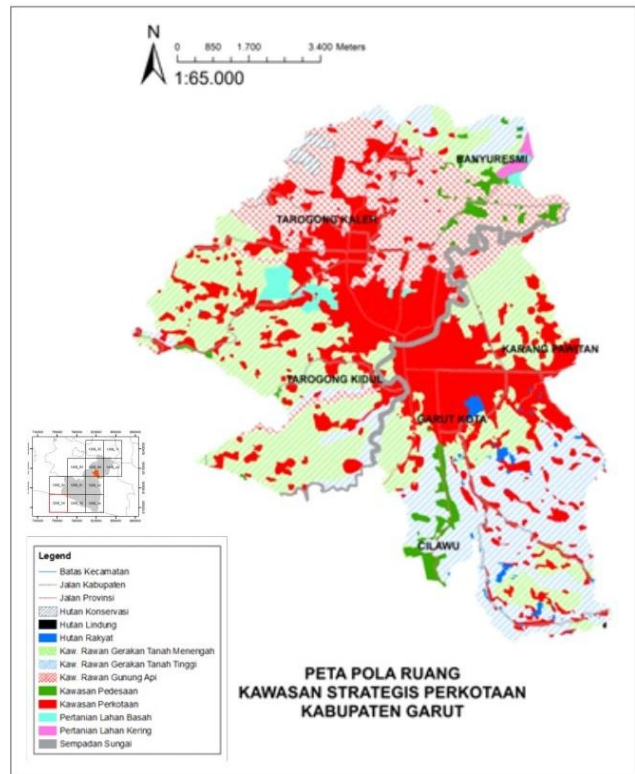
Variabel	Parameter	Simbol
Irigasi	Teknis	IR1
	Non teknis	IR2
	Non irigasi	IR3
Indeks Pertanaman	IP 300	IP3
	IP 200	IP2
	IP 100	IP1
Luas Hamparan	> 5 ha	>5H
	< 5 ha	<5H
Kemiringan Lereng	< 8%	< 8%
	> 8%	> 8%

Selain menggunakan empat variabel diatas, perhitungan luas lahan prioritas juga mempertimbangkan lokasi lahan berdasarkan jarak lahan dari bahu jalan. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa lahan sawah yang berada pada bahu jalan memiliki peluang sangat besar untuk terjadi konversi menjadi lahan terbangun. Adapun lahan sawah yang dikategorikan sebagai lahan prioritas adalah lahan yang berada diluar radius 100 m dari bahu jalan Provinsi dan diluar radius 50 m dari bahu jalan Kabupaten.

Dari kelima kriteria ini kemudian dilakukan analisis spasial dengan metode logika *Decision Tree* sehingga dihasilkan kriteria prioritas lahan. Secara tabulasi kriteria penentuan lahan prioritas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria penentuan lahan prioritas

Prioritas I	Prioritas II
a. Lahan sawah aktual b. IP300 c. Hamparan > 5 ha	Selain Prioritas I



Gambar 1. Peta pola ruang kawasan strategis perkotaan

Tabel 4. Sebaran pola ruang KSP

Pola Ruang	Kelas	Luas (ha)
Kaw. Rawan Gunung Api	KL	1,362
Kaw. Rawan Gerakan Tanah Tinggi	KL	1,449
Hutan Lindung	KL	1
Pertanian Lahan Basah	KB	110
Hutan Konservasi	KL	45
Pertanian Lahan Kering	KB	30
Kawasan Pedesaan	KB	190
Kaw. Rawan Gerakan Tanah Menengah	KL	2,458
Kawasan Perkotaan	KB	2,238
Sempadan Sungai	KL	199
Hutan Rakyat	KB	54
Total		8,135

Ket : KL = Kawasan lindung
KB = Kawasan Budidaya

Selain menggunakan kriteria fisik diatas, penentuan luas lahan prioritas juga mempertimbangkan pola ruang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Garut tahun 2011-2031. Kriteria lahan prioritas ditetapkan pada wilayah kawasan lindung dan berada di

luar kawasan perkotaan yang telah direncanakan dalam RTRW Kabupaten Garut. RTRW Kawasan Strategis Perkotaan disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Status Kepemilikan Lahan

Terdapat tiga kelompok kepemilikan lahan, yaitu (i) penggarap yang merupakan pemilik lahan, (ii) penggarap yang merupakan penyewa lahan, dan (iii) penggarap yang merupakan pemilik lahan sekaligus juga penyewa lahan. Status penguasaan lahan didominasi oleh petani penyewa (75%), dengan sebaran terbanyak ada di Kecamatan Tarogong Kidul dan Garut Kota. Sebaran kepemilikan lahan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran jumlah responden berdasarkan status kepemilikan lahan

Kecamatan	Penggarap - Pemilik	Penggarap - Penyewa	Penggarap - Pemilik - penyewa	Total
Banyuresmi	2	1	-	3
Cilawu	-	2	-	2
Garut Kota	1	15	1	17
Karangpawitan	1	6	1	8
Tarogong Kaler	6	9	3	18
Tarogong Kidul	3	21	-	24
Total	13	54	5	72

Usia dan Tingkat Pendidikan Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 orang responden, dengan 62 responden

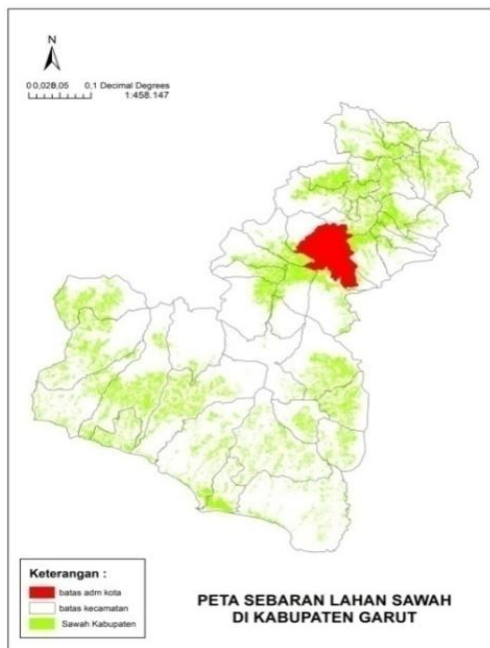
(86.11%) berusia di atas 40 tahun, dan sisanya 10 orang responden (13.89%) berusia di bawah 40 tahun. Kondisi ini menggambarkan rendahnya minat dan ketertarikan generasi muda untuk menggeluti profesi sebagai petani. Tingkat pendidikan responden mayoritas lulusan Sekolah Dasar (70.83%), sedangkan sisanya 29.17% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, tidak ada responden yang mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas.

Persepsi Responden Terhadap Keberlanjutan Lahan

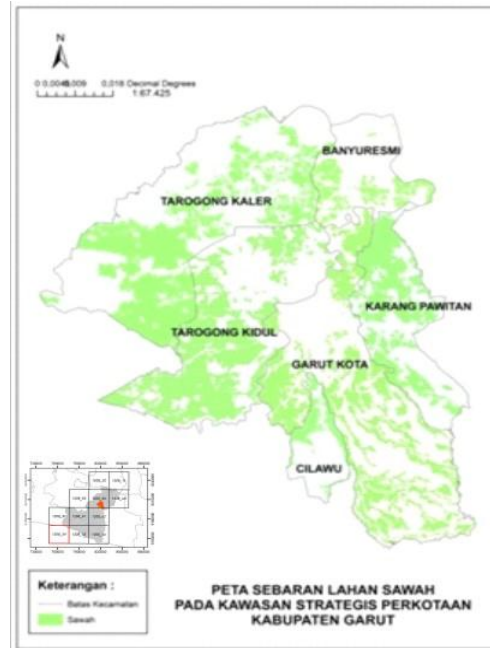
Akseptabilitas petani terhadap keberlanjutan sawah di Kabupaten Garut termasuk tinggi, dimana 94.4% (17 orang) dari total 18 pemilik lahan sawah tidak berniat menjual lahan sawah dan memiliki harapan untuk terus bertani. Sedangkan responden yang merupakan penyewa lahan total 87.1% (47 orang) dari total 54 responden penyewa juga konsisten memberikan jawaban yang sama yaitu memiliki harapan tinggi untuk dapat terus bertani dan setuju akan penerapan lahan pangan berkelanjutan yang dilindungi.

Lahan Sawah Aktual

Hasil identifikasi di Kabupaten Garut menunjukkan dari luas wilayah sebesar 309,601 ha dengan luasan sawah aktual sebesar 44,675 ha (14.43% luas wilayah Kabupaten Garut), sebaran lahan sawah di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Gambar 2 (a). Pada Kawasan Strategis Perkotaan dengan luas wilayah sebesar 8,099 ha, ditemukan sawah aktual seluas 3,493 ha atau setara dengan 43.13% luas Kawasan Strategis Perkotaan. Sebaran sawah aktual pada Kawasan Strategis Perkotaan dilihat pada Gambar 2 (b).



(a)



(b)

Gambar 2. Peta sebaran lahan sawah di Kabupaten Garut (a) dan peta sebaran lahan di kawasan strategis perkotaan di Kabupaten Garut (b)

Status Neraca Lahan

Status neraca lahan pada Kawasan Strategis Perkotaan bernilai minus 54.98% pada tahun pertama perhitungan, dan pada akhir tahun perhitungan (25 tahun yad) prediksi kekurangan lahan mencapai 112.36%. Artinya Kawasan Strategis Perkotaan tidak mampu memenuhi kebutuhan lahan sawah dalam wilayahnya.

Penghitungan neraca lahan Kabupaten Garut menggunakan asumsi luas lahan adalah luas lahan sawah aktual Kabupaten Garut tanpa Kawasan Strategis Perkotaan yaitu sebesar 41,336 ha. Jumlah penduduk adalah total Kabupaten Garut termasuk penduduk di Kawasan Strategis Perkotaan dengan total 2,523,502 jiwa, diperoleh status neraca lahan bernilai surplus sebesar 39.73% pada tahun pertama. Dengan asumsi bahwa luas lahan selama 25 tahun kedepan adalah tetap, sedangkan jumlah penduduk meningkat sebesar 1.52% setiap tahun.

Nilai neraca lahan mencapai titik balik pada tahun ke-24, yaitu negatif 1.22%, artinya pada tahun ke-24 Kabupaten Garut tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah sendiri.

Perhitungan neraca lahan dengan asumsi luas sawah aktual sebesar 44,675 ha yang merupakan luas sawah Kabupaten Garut ditambah luas sawah Kawasan Strategis Perkotaan, jumlah penduduk sebesar 2,523,502 jiwa yang merupakan total penduduk termasuk di Kawasan Strategis Perkotaan. Diperoleh status neraca lahan surplus sebesar 51.02% pada tahun pertama, dan neraca lahan Kabupaten Garut mencapai titik balik pada tahun ke-25 negatif 2.89%, artinya pada tahun ke-25 Kabupaten Garut tidak mampu memenuhi kebutuhan lahan untuk wilayahnya sendiri.

Perhitungan neraca lahan dalam penelitian ini menggunakan 15 variabel, adapun variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Variabel penetapan neraca lahan di Kabupaten Garut

No	Variabel dan Parameter	Nilai
1	Luas Sawah Aktual Total Kabupaten Garut (TKG) Tahun 2014	44,675
2	Luas Sawah Aktual Kawasan Strategis Perkotaan (KSP)	3,339
3	Luas Sawah Aktual Kabupatet Garut tanpa Kota (TKG-KSP)	41,336
4	Laju konversi sawah KSP (ha thn ⁻¹)	194
5	Laju konversi sawah kab Garut (ha thn ⁻¹)	748
6	Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun (2005-2012)	0.01519
7	Jumlah penduduk tahun dasar Kabupaten Garut (2012)	2,485,732
8	Jumlah penduduk Kabupaten Garut 25 tahun yad (jiwa)	3,610,359
9	Jumlah penduduk tahun dasar KSP (2012)	623,250
10	Jumlah penduduk KSP 25 tahun yad (jiwa)	905,229
11	Produktifitas rataaan Kabupaten Garut (ton ha ⁻¹)	6,148
12	IP Rataan Kabupaten Garut	2.33
13	Koefisien konversi gabah ke beras	0.627
14	koefisien konversi beras ke gabah	1.594
15	kebutuhan beras dengan standar per kapita Garut (kg kapita ⁻¹ thn ⁻¹)	105.56

Tabel 7. Indikator pengaruh lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan terhadap Kabupaten Garut.

Wilayah Administrasi	Nilai Neraca lahan		
	Tahun ke-1	Tahun ke-25	Titik Balik
Kawasan Strategis Perkotaan (KSP)	(54.98)	(112.36)	Tahun 2013
Kabupaten Garut tanpa KSP (KG - KSP)	39.73	(1.57)	Tahun 2023
Kabupaten Garut Total (KG)	51.02	(2.89)	Tahun 2026

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Garut sebesar 11.29% pada tahun pertama, dan mampu menopang neraca lahan 5 tahun lebih lama.

Lahan Sawah Prioritas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa luas lahan prioritas pertama adalah sebesar 1,819 ha dan luas lahan prioritas kedua sebesar 1,372 ha. Luas lahan prioritas

pertama jika dibandingkan dengan luasan wilayah Kawasan Strategis Perkotaan setara dengan 21.46%. Sebaran lahan sawah prioritas selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.

Karakteristik Lahan Prioritas Pertama

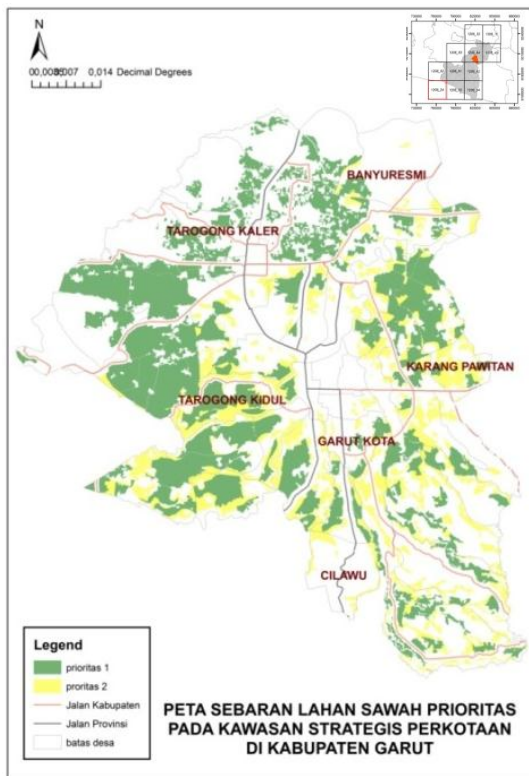
Lahan prioritas pertama merupakan lahan sawah produktif dengan pergiliran tanam 3 kali dalam setahun (IP3) dengan luas hamparan diatas 5 ha sehingga diperoleh tipe lahan dengan karakteristik spasial pada masing-

masing lokasi pada lahan prioritas pertama seperti pada Tabel 8.

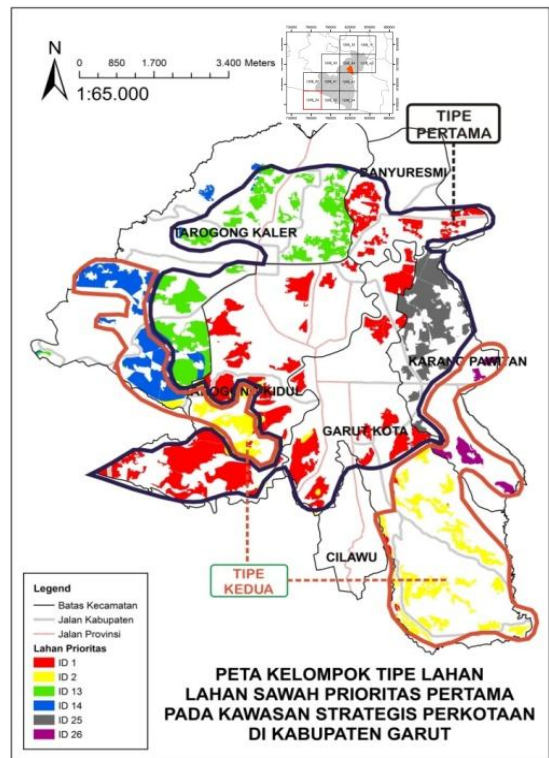
Tabel 8. Karakteristik spasial lahan prioritas pertama

ID Lahan	Karakteristik Lahan	Luas Lahan (ha)
1	IR1/IP3/>5ha	694.81
2	IR1/IP3/>5ha	296.74
13	IR2/IP3/>5ha	327.45
14	IR2/IP3/>5ha	248.59
25	IR3/IP3/>5ha	205.87
26	IR3/IP3/>5ha	45.84
Jumlah		1,819.31

Selanjutnya dari enam tipe kriteria spasial lahan prioritas pertama ini dikelompokkan kedalam tipe karakteristik yang lebih homogen. Pengelompokan ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran prioritas perlindungan lahan secara lebih spesifik berdasarkan karakteristik fisik pada masing-masing lokasi lahan sawah. Pengelompokan dilakukan dengan pertimbangan jarak lahan dengan pusat kota dan pusat perekonomian, artinya semakin jauh jarak hamparan lahan dengan pusat perekonomian pada Kawasan Strategis perkotaan, maka semakin kecil peluang terjadinya konversi lahan sawah menjadi kawasan terbangun (Jamal, 2001). Adapun tipe sebaran lahan prioritas pertama seperti yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Peta sebaran lahan sawah prioritas pada kawasan strategis perkotaan



Gambar 4. Peta karakteristik spasial pada lahan prioritas pertama

Tipe pertama tersebar di Kecamatan Garut Kota, Banyuresmi, Tarogong Kidul dan Tarogong Kaler, lahan tipe ini adalah lahan produktif dengan kemiringan lereng dibawah 8%, lahan pada lokasi ini merupakan lahan yang diprioritaskan untuk dilindungi karena memiliki potensi tinggi untuk terkonsversi. Lokasi lahan sawah yang strategis berada tepat di pusat perkotaan Kabupaten Garut dan kontur lahan yang relatif datar serta hamparan yang luas diatas 5 hektar menjadi daya tarik tersendiri di bagi investor dan pengembang perumahan untuk dijadikan kawasan pemukiman maupun kawasan sentra perekonomian karena berada berdekatan dengan pusat bisnis di Kawasan Strategis Perkotaan.

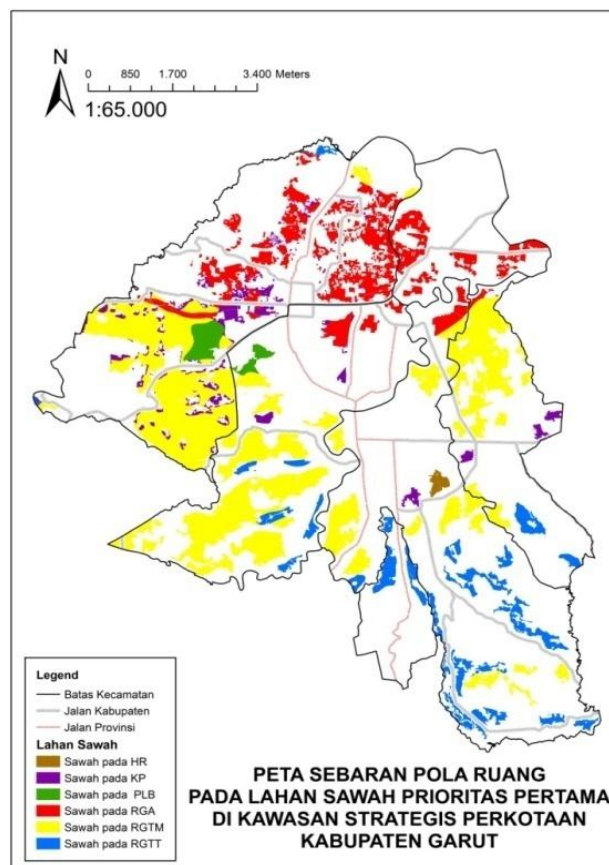
Tipe kedua merupakan lahan yang relatif lebih mudah untuk dipertahankan, karena lokasi lahan pada tipe ini berada lebih jauh dari pusat kota dan kontur lahan agak miring (8%). Lahan tipe ini tersebar merata di Kecamatan Karang Pawitan, sebagian pada Kecamatan Tarogong Kidul dan Tarogong Kaler. Sebaran tipe ini perlu dilindungi dengan mempertimbangkan produktivitas lahan yang tinggi, sebaran lahan cenderung mengelompok, serta minat yang tinggi dari petani untuk tetap mempertahankan keberadaan lahan sawah.

Konsistensi Lahan Prioritas Pertama dengan Rencana Pemanfaatan Pola Ruang di Kawasan Strategis Perkotaan

Lahan sawah aktual pada Kawasan Strategis perkotaan teridentifikasi terdapat pada pola ruang Hutan Rakyat (HR), Kawasan Perkotaan (KP), Pertanian Lahan Basah (PLB), Rawan Gerakan Tanah Manengah (RGTM), Rawan Gerakan Tanah Tinggi (RGTT), dan Kawasan Rawan Gunung Api (RGA). Sebaran pola ruang dan konsistensi ruang terhadap lahan sawah aktual disajikan pada Tabel 9 dan Gambar 5.

Tabel 9. Status konsistensi sawah terhadap pola ruang kawasan strategis perkotaan

Pola Ruang	Status	Keterangan	Solusi
HR	Inkonsisten 13 ha 0.70 %	(1) Hutan yang dikelola oleh rakyat, mayoritas di atas tanah milik atau tanah adat, (2) biasanya berbentuk hutan alam, (3) lahan bekas hutan relatif kurang menguntungkan bagi penggunaan sawah.	Diusahakan untuk mengalokasi ulang lahan pengganti, perolehan bisa dialokasikan dari lahan prioritas kedua yang memiliki kriteria fisik yang sesuai dan konsisten terhadap peruntukan yang ditetapkan dalam pola ruang.
KP	Inkonsisten 49 ha 2.74 %	Daerah yang dirancang sebagai area terbangun guna mendukung pertumbuhan ekonomi.	
PLB	Konsisten 46 ha 2.56 %	(1) Tanah jenuh dengan air, baik bersifat permanen maupun jenuh sementara, (rawa-rawa dan lahan tergenang), (2) Identik dengan tanah yang subur dan keanekaragaman hayati yang tinggi.	Lahan basah yang dibuka biasanya dilakukan dengan tahapan lahan dikeringkan kemudian dikonversi menjadi lahan pertanian
RGTM	Konsisten 1,138 ha 63.09 %	Secara fisik masuk dalam kategori kelas kemiringan lereng > 8%, dengan pelapukan intensif, kurang peka terhadap erosi,	Secara teknis masih dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, tetapi tidak secara intensif, tidak permanen dan tidak sebagai pemukiman.
RGTT	Konsisten 209 ha 11.56 %	Penggunaan untuk lahan pertanian bersifat peka terhadap erosi, dengan kemiringan lereng diatas 25%.	Dilakukan pengelolaan lahan dengan manajemen yang baik dan guna meminimalisir resiko. Seperti tanah longsor, terutama pada saat curah hujan yang tinggi; Gempa bumi, hingga lahar panas pada RGA
RGA	Konsisten 349 ha 19.35%	Dialokasikan sebagai hutan lindung, dengan tingkat bahaya kegempaan dan semburan lahar, (2) biasanya merupakan tanah subur yang cocok dengan lahan pertanian.	



Gambar 5. Peta sebaran pola ruang pada lahan prioritas pertama

Jika ditinjau dari sisi penataan ruang, terdapat sebaran lahan sawah aktual yang dikategorikan konsisten dan tidak konsisten terhadap pola ruang yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Garut tahun 2011-2031. Sebaran lahan yang dinilai konsisten artinya adalah pada lokasi ini boleh dilakukan aktivitas pertanian sawah, sedangkan yang dianggap inkonsisten adalah lokasi yang seharusnya tidak boleh ada aktivitas pertanian.

Dari data sebaran lahan sawah prioritas pertama, diperoleh dua tipe pola ruang yang dinilai tidak konsisten terhadap penggunaan aktual sebagai lahan sawah yaitu pola ruang Hutan Rakyat (HR) dan Kawasan Perkotaan (KP). Sehingga diperoleh luas lahan sawah aktual pada prioritas pertama yang sesuai dengan kebijakan Pola Ruang dalam RTRW Kabupaten Garut Tahun 2011-2031 sebesar 1,742 ha atau setara dengan 21.51% dari luas wilayah Kawasan Strategis Perkotaan. Artinya jika dapat dipertahankan dengan baik, maka lahan sawah prioritas pertama ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan standar minimal sebesar 20% RTH yang bersumber dari area publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Luas wilayah Kabupaten Garut sebesar 309,601 ha dengan luas sawah aktual tahun 2014 sebesar 44,675 ha. Luas wilayah Kawasan Strategis Perkotaan adalah sebesar 8,099 ha dengan luas sawah aktual sebesar 3,339 ha.
2. Lahan sawah di Kawasan Strategis Perkotaan memberikan pengaruh terhadap kebutuhan lahan di Kabupaten Garut sebesar 11.29% pada tahun pertama. Kontribusi lain dari keberadaan lahan sawah di Kawasan Strategis perkotaan adalah mampu menopang neraca lahan 5 tahun lebih lama.
3. Luas lahan sawah pada prioritas pertama yang sesuai dengan kebijakan Pola Ruang RTRW Kabupaten Garut Tahun 2011-2031 adalah sebesar 1,742 ha atau setara dengan 21.51% dari luas wilayah Kawasan Strategis Perkotaan.
4. Jika dinilai dengan tingkat resiko konversi, sebaran lahan prioritas pertama dibedakan menjadi dua, yaitu lahan dengan peluang konversi tinggi dengan kriteria jarak lahan yang berdekatan dengan pusat perekonomian serta kemiringan lereng dibawah 8%, tersebar pada Kecamatan Garut Kota, Banyuwangi, Tarogong Kidul dan Tarogong Kaler dengan lokasi lahan seperti yang tersaji pada Gambar 4 dengan Identitas Lahan (ID) ID1, ID13 dan ID25, sedangkan lahan dengan tingkat konversi lebih rendah pada lahan prioritas pertama berada pada ID2, ID14 dan ID26.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Garut Dalam Angka Tahun 2013*. Kerjasama BPS Kabupaten Garut dengan Bappeda Kabupaten Garut. Garut.
- Jamal, E. 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga lahan sawah pada proses alih fungsi lahan ke penggunaan non-pertanian: Studi kasus di beberapa desa, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 19: 45-63.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Thinh, N.X., G. Arlt, B. Heber, J. Hennersdorf, and I. Lehmann. 2002. Evaluation of urban land-use structures with a view to sustainable development. *Elsevier: Environmental Impact Assessment Review*, 22: 475-492.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.